

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM MENURUT DK WHEELER MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM MENURUT BEAUCHAMP

Neneng Soliha Huzairiah¹, Rahmad Nauli Nasution², Achmad Junaedi Sitika³
nenengsolihahuzairiah@gmail.com¹, rahmadnaulinasution@gmail.com²,
achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id³

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRACT

Curriculum plays a vital role in the education system and must continuously adapt to the demands of changing times. This study aims to explore two curriculum development models Wheeler and Beauchamp which offer different approaches to curriculum design and evaluation. The research applies a literature review method by examining relevant academic sources. Findings indicate that Wheeler's model emphasizes a cyclical and flexible process, allowing for ongoing reflection and adjustment. In contrast, Beauchamp's model adopts a more structured and systematic sequence, beginning with planning and ending with evaluation. Both models present unique strengths and can be implemented according to specific educational goals and contexts. The study concludes that Wheeler and Beauchamp contribute significantly to developing curricula that respond effectively to contemporary educational challenges.

Keywords: *Beauchamp, Curriculum, Development, Evaluation, Wheeler.*

ABSTRAK

Kurikulum merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan dan harus terus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan membahas dua model pengembangan kurikulum, yaitu model Wheeler dan Beauchamp, yang memiliki pendekatan berbeda dalam perancangan dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah sumber-sumber ilmiah terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa model Wheeler menitikberatkan pada proses yang bersifat siklik dan terbuka terhadap penyesuaian secara terus-menerus, sedangkan model Beauchamp lebih menekankan pendekatan yang terstruktur dan sistematis, dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi akhir. Kedua model ini memiliki keunggulan masing-masing dan dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan serta tujuan pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa baik model Wheeler maupun Beauchamp memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan tantangan pendidikan masa kini.

Kata Kunci: Beauchamp, Evaluasi, Kurikulum, Pengembangan, Wheeler.

PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peran mendasar dalam sistem pendidikan karena menjadi fondasi dalam merancang pengalaman belajar peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan terhadap kurikulum yang adaptif dan responsif semakin meningkat. Kurikulum bukan hanya berfungsi sebagai pedoman pengajaran, tetapi juga sebagai alat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui proses yang terencana, terstruktur, dan disesuaikan dengan konteks sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pakar pendidikan seperti Ralph Tyler menegaskan bahwa kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang sistematis, berfokus pada tujuan, pengalaman belajar, dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Tyler, 1949). Dalam pandangan yang lebih kontemporer, F. P. Beswick menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum menuntut kejelasan arah dan fleksibilitas dalam pelaksanaan agar mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah (Beswick, 1977). Hal ini menegaskan bahwa pendekatan dalam

merancang kurikulum bisa beragam, tergantung pada bagaimana model pengembangannya dirancang.

Dua model pengembangan kurikulum yang sering dijadikan rujukan adalah model Wheeler dan model Beauchamp. Keduanya menawarkan sudut pandang berbeda dalam menyusun kurikulum. Wheeler memperkenalkan pendekatan yang bersifat siklikal, di mana setiap tahap pengembangan kurikulum saling berkaitan dan terus menerus mengalami evaluasi. Hal ini memungkinkan kurikulum untuk diperbarui secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan kebutuhan pendidikan (Wheeler, 1967). Model ini memberikan ruang refleksi yang luas bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk mengevaluasi serta menyesuaikan kurikulum secara berkala.

Di sisi lain, model Beauchamp dikenal dengan pendekatannya yang sistematis dan linier. Beauchamp merancang kurikulum melalui tahapan-tahapan yang tersusun secara logis, mulai dari perumusan tujuan hingga proses evaluasi. Model ini menekankan pentingnya konsistensi dan kejelasan pada setiap tahap, sehingga memudahkan implementasi di lapangan (Beauchamp, 1981). Pendekatan ini sangat berguna dalam sistem pendidikan yang membutuhkan perencanaan terukur dan berorientasi pada hasil.

Meskipun keduanya sama-sama memiliki kontribusi besar dalam dunia pendidikan, perbandingan antara model Wheeler dan Beauchamp masih jarang dikaji secara mendalam dalam konteks pendidikan masa kini. Gap ini menunjukkan pentingnya analisis yang lebih kritis terhadap bagaimana kedua model tersebut bisa menjawab tuntutan fleksibilitas sekaligus menjaga struktur dalam pengembangan kurikulum modern. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan kedua model tersebut guna memberikan pemahaman yang lebih utuh dan aplikatif bagi praktisi pendidikan dalam memilih pendekatan yang paling sesuai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka sebagai teknik pengumpulan data utama. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada studi dan perbandingan antara model pengembangan kurikulum Wheeler dan Beauchamp berdasarkan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen akademik yang relevan. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam melalui telaah literatur yang ada, sesuai dengan penjelasan Zed (2004) bahwa metode ini efektif untuk membangun kerangka teori dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pengembangan Kurikulum Menurut Wheeler dan Beauchamp

1. Menurut D.K. Wheeler

Wheeler adalah seorang ahli kurikulum ternama, menawarkan perspektif yang komprehensif dan sistematis mengenai pengembangan kurikulum. Menurut Wheeler, pengembangan kurikulum bukanlah sekadar proses linier, melainkan sebuah siklus berkelanjutan yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Model Wheeler menekankan pentingnya kerangka kerja yang logis dan terstruktur dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum. Inti dari model Wheeler terletak pada pendekatan siklikal atau melingkar. Pendekatan ini berbeda secara signifikan dari model pengembangan kurikulum tradisional yang seringkali bersifat linier, di mana kurikulum dianggap selesai setelah diimplementasikan. Wheeler

berpendapat bahwa pengembangan kurikulum adalah proses dinamis yang membutuhkan evaluasi dan revisi berkelanjutan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya.

Model siklikal Wheeler terdiri dari lima elemen utama yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain:

1) Penetapan Tujuan (Aims, Goals, and Objectives)

Langkah awal dalam model Wheeler adalah menetapkan tujuan, sasaran, dan objektif kurikulum yang jelas dan terukur. Tujuan ini harus selaras dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Pemilihan Pengalaman Belajar (Selection of Learning Experiences)

Setelah tujuan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah memilih pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Pengalaman belajar ini harus dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

3) Organisasi Pengalaman Belajar (Organization of Learning Experiences)

Pengalaman belajar yang telah dipilih kemudian diorganisasikan secara sistematis dan terstruktur. Organisasi ini harus mempertimbangkan urutan, ruang lingkup, dan kedalaman materi yang akan dipelajari.

4) Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi merupakan komponen penting dalam model Wheeler. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum, serta memberikan informasi untuk revisi dan perbaikan.

5) Revisi (Revision)

Berdasarkan hasil evaluasi, kurikulum direvisi dan diperbaiki. Revisi ini dapat mencakup perubahan pada tujuan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, atau metode evaluasi. Proses revisi ini memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman.

2. Menurut Beauchamp

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang ini adalah Beauchamp, yang mengusulkan model pengembangan kurikulum yang sistematis dan terstruktur. Menurut George A. Beauchamp, pengembangan kurikulum bukan sekadar menyusun daftar materi yang akan diajarkan. Lebih dari itu, ia melihatnya sebagai sebuah proses pengambilan keputusan yang rasional dan sistematis. Ini berarti bahwa setiap elemen dalam kurikulum mulai dari tujuan pembelajaran hingga metode evaluasi harus dipikirkan secara matang, terstruktur, dan didasarkan pada alasan yang jelas.

Rasionalitas dalam Pengembangan Kurikulum, rasionalitas dalam konteks ini menekankan pentingnya logika dan bukti. Setiap keputusan kurikuler harus dapat dipertanggungjawabkan dan didasarkan pada analisis yang cermat. Misalnya, pemilihan konten pembelajaran tidak boleh didasarkan pada preferensi pribadi guru, tetapi harus didasarkan pada kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, dan relevansi dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Lebih jauh lagi, rasionalitas juga berarti mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan. Perubahan dalam kurikulum dapat memiliki dampak yang luas, mulai dari perubahan dalam metode pengajaran hingga perubahan dalam sistem evaluasi. Oleh karena itu, para pengembang kurikulum harus mempertimbangkan dampak-dampak ini secara cermat sebelum membuat keputusan.

Sistematisasi dalam Pengembangan Kurikulum, selain menekankan pentingnya rasionalitas, Beauchamp juga sangat menekankan bahwa pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis. Sistematisasi dalam konteks ini berarti bahwa seluruh proses pengembangan kurikulum harus dirancang dan dilaksanakan dengan urutan yang jelas,

terstruktur, dan saling berkaitan satu sama lain. Setiap langkah dalam pengembangan kurikulum mulai dari penetapan tujuan, pemilihan materi, hingga evaluasi tidak boleh dilakukan secara terpisah atau acak, melainkan harus mengikuti alur logis yang telah ditentukan.

Beauchamp memandang bahwa tanpa sistematisasi, kurikulum akan kehilangan arah dan menjadi tidak efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, sistematisasi bukan hanya sekadar urutan prosedur, tetapi juga mencerminkan konsistensi dalam berpikir dan bertindak selama proses pengembangan. Dalam praktiknya, prinsip sistematis ini diterjemahkan melalui langkah-langkah kerja yang runtut dan berorientasi pada hasil, di mana setiap keputusan didasarkan pada analisis kebutuhan serta ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Sistematisasi juga memungkinkan kurikulum yang dikembangkan dapat dievaluasi dan direvisi dengan mudah, karena setiap komponen telah dirancang dalam struktur yang jelas dan dapat ditelusuri.

Model pengembangan kurikulum ini dikembangkan oleh beauchamp dengan mengagas sebuah lima langkah dalam mengembangkan sebuah kurikulum lima langkah tersebut sebagai berikut.

- 1) Menetapkan daerah atau daerah di mana kurikulum berisi, daerah yang disediakan oleh sekolah, kabupaten, wilayah, provinsi, atau negara.
- 2) Menetapkan pihak-pihak yang akan melibatkan dalam mengembangkan kurikulum bersamaan dengan sebuah tugas yang akan dikerjakan.
- 3) Menetapkan prosedur yang harus dilakukan, yaitu merumuskan sebuah tujuan (umum dan khusus), memilih konten serta pengalaman belajar, dan menentukan alat serta jenis evaluasi.
- 4) Tindakan kurikulum, supaya tindakan kurikulum baru menjadi efektif, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti pendidik, pembiayaan, monev sarana prasarana serta lainnya.
- 5) Evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum adalah proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk menentukan nilai dan keberhasilan suatu kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ornstein & Hunkins, 2018). Evaluasi kurikulum bukan hanya sekadar mencari kesalahan, tetapi juga memberikan informasi berharga untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum di masa depan. Evaluasi kurikulum dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk:
 - a) Evaluasi Formatif: Dilakukan selama proses pengembangan dan implementasi kurikulum untuk memberikan umpan balik (feedback) yang berkelanjutan.
 - b) Evaluasi Sumatif: Dilakukan pada akhir periode tertentu (misalnya, akhir semester atau tahun ajaran) untuk mengukur hasil belajar peserta didik dan efektivitas kurikulum secara keseluruhan.
 - c) Evaluasi Diri (Self-Evaluation): Dilakukan oleh tim pengembang kurikulum sendiri untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum.
 - d) Evaluasi Eksternal: Dilakukan oleh pihak eksternal yang independen untuk memberikan penilaian yang objektif.

Persamaan dan Perbedaan Antara Model Wheeler dan Beauchamp

Pengembangan kurikulum adalah proses kompleks yang melibatkan banyak pertimbangan dan pendekatan. Dua model yang sering dibandingkan dalam konteks ini adalah model Wheeler dan Beauchamp. Meskipun keduanya bertujuan untuk menghasilkan kurikulum yang efektif dan relevan, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan dan penekanan yang mereka berikan.

Persamaan:

1. Tujuan Umum yang Sama: Kedua model memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan kurikulum yang berkualitas dan relevan untuk peserta didik. Mereka berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur.
2. Proses Siklik: Keduanya menekankan proses yang berkelanjutan dan siklik dalam pengembangan kurikulum. Ini berarti bahwa kurikulum tidak dianggap sebagai produk akhir, tetapi sebagai proses yang terus-menerus dievaluasi, direvisi, dan diperbaiki.
3. Pertimbangan Konteks: Baik Wheeler maupun Beauchamp mengakui pentingnya mempertimbangkan konteks dalam pengembangan kurikulum. Mereka menyadari bahwa kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sumber daya yang tersedia, serta tuntutan masyarakat dan lingkungan.
4. Evaluasi sebagai Bagian Integral: Evaluasi merupakan komponen penting dalam kedua model. Evaluasi digunakan untuk mengukur efektivitas kurikulum dan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Perbedaan:

1. Fokus dan Penekanan: Model Wheeler lebih menekankan pada hubungan yang logis dan sistematis antara komponen-komponen kurikulum, seperti tujuan, konten, metode, dan evaluasi. Ini adalah pendekatan yang lebih teknis dan terstruktur. Sementara itu, model Beauchamp lebih menekankan pada proses pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan anggota masyarakat. Ini adalah pendekatan yang lebih partisipatif dan kolaboratif.
2. Titik Awal: Model Wheeler dimulai dengan penetapan tujuan yang jelas, yang kemudian menjadi dasar untuk memilih konten, metode, dan alat evaluasi. Sedangkan model Beauchamp dimulai dengan analisis kebutuhan dan masalah yang ada di masyarakat atau di sekolah, yang kemudian digunakan untuk merumuskan tujuan, memilih konten, dan menentukan metode dan evaluasi.
3. Ruang Lingkup: Model Wheeler sering dianggap lebih komprehensif dan rinci dalam merinci setiap komponen kurikulum. Model Beauchamp, di sisi lain, cenderung lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan dan kebutuhan yang muncul selama proses pengembangan kurikulum.
4. Peran Evaluasi: Meskipun keduanya menekankan evaluasi, model Wheeler cenderung menggunakan evaluasi sumatif (di akhir program) untuk mengukur pencapaian tujuan. Model Beauchamp lebih menekankan pada evaluasi formatif (selama proses) untuk memberikan umpan balik dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Keunggulan dan Kelemahan Masing-Masing Model Dalam Penerapannya Di Dunia Pendidikan

1. Model Wheeler, yang dikenal dengan model siklusnya, menekankan pada proses yang berkelanjutan dan saling terkait antara komponen-komponen kurikulum. Keunggulan utama model Wheeler adalah sifatnya yang fleksibel dan adaptif. Kurikulum dievaluasi secara berkala, dan hasil evaluasi tersebut digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum. Dengan demikian, kurikulum dapat terus relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, model Wheeler memberikan perhatian yang besar pada tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, sehingga memudahkan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

Namun, model Wheeler juga memiliki beberapa kelemahan. Proses evaluasi yang berkelanjutan dapat memakan waktu dan sumber daya yang cukup besar. Selain itu, model ini kurang memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana menentukan

konten kurikulum yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Akibatnya, kurikulum yang dihasilkan mungkin kurang mendalam dan kurang relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik.

2. Di sisi lain, model Beauchamp menekankan pada perencanaan kurikulum yang sistematis dan terstruktur. Model ini terdiri dari lima tahap utama, yaitu penentuan tujuan, pemilihan konten, organisasi konten, pemilihan pengalaman belajar, dan evaluasi. Keunggulan model Beauchamp adalah memberikan panduan yang jelas dan terstruktur dalam setiap tahap pengembangan kurikulum. Hal ini memudahkan pengembang kurikulum dalam merancang kurikulum yang komprehensif dan terarah. Selain itu, model ini memberikan perhatian yang besar pada pemilihan konten yang relevan dan bermakna bagi peserta didik, sehingga kurikulum yang dihasilkan lebih kontekstual dan aplikatif.

Meskipun demikian, model Beauchamp juga memiliki kelemahan. Sifatnya yang terlalu terstruktur dan linier dapat membuat kurikulum menjadi kaku dan kurang fleksibel. Kurikulum mungkin sulit diadaptasi dengan perubahan kebutuhan peserta didik atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, model ini kurang memberikan perhatian pada evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru. Akibatnya, kurikulum mungkin kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam praktiknya, pemilihan model pengembangan kurikulum yang tepat tergantung pada konteks dan kebutuhan spesifik dari lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum merupakan proses penting dan kompleks dalam dunia pendidikan yang membutuhkan pendekatan yang tepat sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran. Dua model yang dibahas dalam makalah ini, yaitu model D.K. Wheeler dan George A. Beauchamp, menawarkan perspektif dan strategi yang berbeda namun saling melengkapi.

Model pengembangan kurikulum menurut D.K. Wheeler bersifat siklikal, yang berarti bahwa pengembangan kurikulum adalah proses berulang yang terus dievaluasi dan disempurnakan. Model ini terdiri dari lima komponen utama yang saling berkaitan: penetapan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, evaluasi, dan revisi. Keunggulan utama dari model ini adalah sifatnya yang fleksibel dan adaptif, memungkinkan kurikulum untuk terus berkembang mengikuti perubahan kebutuhan peserta didik dan zaman. Namun, kelemahannya terletak pada kebutuhan waktu, tenaga, dan sumber daya yang besar karena sifatnya yang terus-menerus membutuhkan evaluasi.

Sementara itu, model Beauchamp menawarkan pendekatan yang sistematis dan rasional, dengan langkah-langkah pengembangan yang linier dan jelas, mulai dari penentuan wilayah kurikulum, pembentukan tim pengembang, penetapan prosedur, pelaksanaan tindakan kurikulum, hingga evaluasi. Model ini cocok diterapkan dalam sistem yang membutuhkan arahan dan struktur yang kuat, karena setiap langkahnya dirancang secara logis dan berorientasi pada hasil. Keunggulannya adalah memberikan panduan yang terstruktur dan melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan. Namun, kelemahannya terletak pada kurangnya fleksibilitas dan minimnya penekanan pada evaluasi formatif.

Persamaan antara keduanya terletak pada tujuan yang sama, yaitu menciptakan kurikulum yang efektif, relevan, dan dapat dievaluasi. Keduanya juga menyadari pentingnya evaluasi dan konteks lokal dalam pengembangan kurikulum. Perbedaananya terletak pada

pendekatan: Wheeler lebih fleksibel dan berfokus pada siklus berkelanjutan, sedangkan Beauchamp lebih struktural dan linier.

Dengan demikian, pemilihan model pengembangan kurikulum yang tepat sangat tergantung pada konteks lembaga pendidikan, sumber daya yang tersedia, serta tujuan yang ingin dicapai. Dalam praktiknya, menggabungkan kekuatan dari kedua model ini bisa menjadi strategi terbaik menggunakan model Beauchamp sebagai kerangka dasar, dan model Wheeler sebagai alat evaluasi dan revisi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Hamalik, O. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Sukses Mengembangkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2008). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uno, H. B., & Mohamad, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, C. S., & Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun KTSP*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Zainuddin, M. (2015). *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.